

## PENGGUNAAN STRATEGI PETUNJUK KONTEKSTUAL SEBAGAI STRATEGI DALAM MEMAHAMI TEKS

Edi Sunjayanto Masykuri<sup>a, 1\*</sup>, Ismawati Ike Nugraeni<sup>b, 2</sup>, Basuki<sup>c, 3</sup>, Yoga Prihatin<sup>d, 4</sup>  
<sup>a, b, c</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Panca Sakti Tegal  
<sup>1</sup> esunjayanto@umpwr.ac.id\*; nugraeni.ike@umpwr.ac.id; basuki@umpwr.ac.id;  
yogaprihatin92@gmail.com  
\*esunjayanto@umpwr.ac.id

Diterima: 25 Februari 2022

Direvisi: 28 Maret 2022

Disetujui: 31 Maret 2022

**Abstrak:** Membaca, yang dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang penting, adalah proses aktif dan integratif di mana pembaca mencoba menghubungkan apa yang mereka baca dengan apa yang telah mereka ketahui. Kesenjangan penelitian ini adalah beberapa siswa tidak tahu bagaimana memahami wacana secara tekstual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang efektivitas strategi Petunjuk Kontestual (SPK) dalam membaca beberapa bagian. Pertanyaan penelitian adalah apakah strategi ini efektif dalam pengajaran pemahaman membaca di Universitas. Siswa kelas dua di Universitas dipilih sebagai subjek dan dibagi rata menjadi dua kelompok; satu kelompok adalah kelompok eksperimen dan yang lainnya adalah kelompok kontrol. Ada beberapa prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian; pertama, pre-test diberikan sebelum eksperimen dilakukan untuk memastikan apakah tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecakapan bahasa Inggris di dua kelompok mata pelajaran. Subyek diminta untuk menyelesaikan tes pemahaman bacaan yang terdiri dari empat puluh lima tes pilihan ganda dalam sembilan puluh menit. Kedua, setelah eksperimen dilakukan post-test dengan menggunakan tes yang sama untuk pre-test. Akhirnya, uji-t digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam pencapaian pemahaman membaca antara kedua kelompok. Tingkat signifikan ditetapkan pada  $p = 0,05$ . Kesimpulannya adalah penggunaan SPK dalam pemahaman bacaan memberikan dampak yang besar terhadap pemahaman siswa.

**Kata kunci:** *strategi petunjuk kontekstual, membaca teks, strategi pembelajaran bahasa inggris.*

**Abstract :** The Reading, which considered as important language skill, is an active, integrative process in which readers try to relate what they read with what they have already known. The gap of the study is some students did not know how to comprehend the discourse textually. The purpose of this study was to gain more understanding about the effectiveness of contextual clues strategy in reading some passages. The research question was whether Contextual clues strategy effective in teaching reading comprehension in University. Second-grade-students of in University were selected as subjects and equally divided into two groups; one group was the experimental group and the other was control group. There were some procedures performed for data collection to answer the research question ; first, the

pre-test was administered before the experiment was conducted to make sure if there was no significant difference in English proficiency in two groups of subjects. The subjects were asked to complete the reading comprehension test consisting of forty- five multiple choice tests in ninety minutes. Second, after the experiment, post-test was administered using the same test for pre-test. Finally, t – test was used to determine if there was significant difference in reading comprehension achievement between the two groups. The significant level was set at  $p = 0,05$ . The conclusion is use of the contextual clues in reading comprehension gave great impact to students' comprehension.

**Keywords:** *contextual clues; reading passage; strategy in elt.*

## **PENDAHULUAN**

Pentingnya membaca dalam mengajar Bahasa Inggris tidak hanya dirasakan di negara kita yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing tetapi juga dirasakan di negara lain yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Selain itu, siswa membutuhkan keterampilan membaca yang kuat karena sebagian besar materi yang harus mereka pelajari ditulis dalam bahasa Inggris. Memahami membaca telah menjadi sesuatu yang krusial dan wajib karena keberhasilan siswa (Ardhian et al., 2020), (Oakhill et al., 2016). Membaca pemahaman dapat memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang (MS & R, n.d.), (Lineblad et al., 2016). Memahami wacana instruksional yang beragam di kelas sangat penting untuk mengembangkan pembaca strategis, seperti memperhatikan bagaimana pengajaran strategi terintegrasi dengan kurikulum pemahaman bacaan lainnya. Rendahnya kemampuan membaca siswa membuat siswa malas membaca dan tidak mendapatkan informasi serta dapat gagal paham dalam belajar; mereka mungkin merasa sulit untuk membaca dan mendapatkan informasi yang cukup dari materi yang ditulis dalam bahasa Inggris sehingga dosen mereka meminta mereka untuk membaca (R. Brown, 2017). (Hahnel et al., 2016).

Berbagai komponen skema diatur dalam jaringan konsep interkoneksi, karena frasa adalah tanda untuk pemikiran, masuk akal untuk menyimpulkan kata-kata itu terbentuk dalam sistem yang terhubung secara semantik. Kajian tersebut telah memberikan informasi bahwa setiap siswa cenderung mengingat kata-kata berdasarkan medan semantik. Keterampilan membaca adalah menangkap beberapa informasi atau ide

yang disampaikan melalui teks tertulis, dan dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan sesuai semantik, baik makna tersurat maupun tersirat dari teks. (Slavin et al., 2011), (Chung & Nation, n.d.), Gagasan itu berasal dari hipotesis aktivasi penyebarannya, di mana bentuk-bentuk yang sebanding secara semantik yang diatur dalam jaringan secara otomatis diaktifkan atau tersedia. (Duff et al., 2015), (Fudhla et al., n.d.). Dengan kata lain, pembaca yang baik menyusun materi mereka ke dalam perangkat yang terhubung secara semantik. Ketika sebuah kata dalam jaringan diaktifkan, secara otomatis mengaktifkan kata-kata serupa tambahan, yang membantu pemahaman. Siswa juga dapat menggunakan kata-kata yang diaktifkan untuk membuat prediksi danantisipasi tentang konten yang mereka baca (Bakhtiari & Abdi, 2015).

Deskripsi teori skema, secara implisit memberi tahu kita betapa pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dalam pengajaran pemahaman bacaan, dan strategi apa yang disarankan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dalam pengajaran pemahaman bacaan. (Grabe, 2009), (*Reading and Linguistic Learning: Crosslinguistic Constraints on Second Language Reading Development. Language Learning*, 2007), (McNeil, 2011).

Omaggio menjelaskan bahwa psikolog kognitif menekankan pada pentingnya kebermaknaan dan pengetahuan organisasi tentang latar belakang dalam proses pembelajaran (Omaggio, 1986). Belajar termasuk beberapa proses mental aktif harus kuat untuk menjadi efisien, relevan dan tahan lama. Agar kuat, beberapa materi harus jelas terkait dengan pengetahuan yang ada. Ini menekankan pentingnya pendidik menyediakan latar belakang pengetahuan terkait penyelenggara masa depan untuk mendukung pembelajaran mengajar dan retensi materi baru (Ausubel, 1968).

Belajar termasuk beberapa proses mental aktif harus kuat untuk menjadi efisien, relevan dan tahan lama. Agar kuat, beberapa materi harus jelas terkait dengan pengetahuan yang ada. Ini menekankan pentingnya pendidik menyediakan latar belakang pengetahuan terkait penyelenggara masa depan untuk mendukung pembelajaran mengajar dan retensi materi baru. (Aferbach et al., 2017). Dia menyarankan agar persepsi kita tentang dunia dicatat dalam skrip atau dalam memori

manusia, terkait dengan skema peristiwa (Boardman et al., 2017) (McVee et al., 2018). Akibatnya, pemahaman kita tentang apa yang terjadi akan disimpan dalam pikiran manusia sebagai jaringan semantik peristiwa yang saling berhubungan. Hal ini terjadi karena berbagai komponen skrip atau skema tersusun sebagai jaringan konsep yang saling berhubungan, dan tentu saja karena kata-kata hanya mengacu pada penjabaran konsep (D. D. Johnson & P. D., 1984).

Studi tentang daya ingat pada pemerolehan bahasa menyatakan siswa yang berkemampuan tinggi berhasil mengingat kata-kata yang disimpan berdasar numerasi linguistik, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah mengingat kata-kata berdasarkan suara seseorang. Dengan kata lain, pembaca yang baik mengatur informasi mereka dalam jaringan yang terkait secara semantik.(H. D. Brown, 2000; Creswell, n.d.). Ketika sebuah kata dalam jaringan diaktifkan, secara otomatis mengaktifkan kata-kata terkait lainnya, yang membantu pemahaman. Siswa juga dapat menggunakan kata-kata yang diaktifkan untuk membuat prediksi danantisipasi tentang teks yang mereka baca.

Ahli teori membaca untuk menjembatani antara yang baru dan yang tidak dikenal sebagai pemahaman bacaan (D. D. Johnson & P. D., 1984) Teori Ausubel didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan disusun dengan cara berikut, dan bahwa pengetahuan tambahan bermakna hanya jika dapat dikaitkan dengan apa yang sudah diketahui.(Ausubel, 1968) (Carell & J, 1988). Skema, menurut Gunning, adalah pengetahuan terstruktur yang sudah dimiliki seseorang tentang orang, benda, tempat, dan peristiwa. (Gunning, 1998) (Fudhla et al., n.d.). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji Strategi SPK(SPK) sebagai suatu kemandirian strategi dalam Pengajaran Bahasa Inggris dalam Pemahaman Membaca pada mahasiswa semester dua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini mengambil sampel dari populasi yang dianggap mewakili karakteristik populasi yang diselidiki, (suharsimi,

n.d.) Dalam penelitian ini digunakan simple random sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Dipilih untuk menghindari subjektivitas dalam pemilihan sampel karena teknik ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua populasi untuk dipilih sebagai sampel (Bahattin & Bakir, 2019). Empat puluh siswa dipilih sebagai sampel untuk penelitian ini. Artinya bila populasi lebih dari 100 maka sampel yang diambil berkisar antara 10% - 15%, atau 20% - 25% (Ashrafi, 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman bacaan. Tes dibangun untuk mengukur penguasaan siswa dalam memahami makna teks – dalam hal ini makna ideasional dari teks. Bentuk tesnya berupa tes pilihan ganda dengan lima pilihan.

Tes yang digunakan terdiri dari empat puluh lima butir soal dan membutuhkan waktu sembilan puluh menit untuk mengerjakannya. Materi tes meliputi lima teks bacaan yang relevan dengan tema-tema yang disarankan dalam Garis Besar Kursus Dasar. Ini menilai keterampilan berikut:

- a. kemampuan siswa dalam menemukan informasi tertentu dari teks;
- b. kemampuan siswa dalam mendapatkan gambaran umum dari teks;
- c. kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama tersurat dan tersirat dari teks;
- d. kemampuan siswa dalam menemukan semua informasi detail dari teks;
- e. kemampuan siswa dalam menyimpulkan makna frasa dan kalimat dalam konteks;
- f. kemampuan siswa dalam menafsirkan referensi.

Group	Observasi	Perlakuan	Observasi
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

Diagram 1 : Desain Penelitian

Seperti dapat dilihat dari diagram, dua kelompok digunakan dalam penelitian ini; satu kelompok, kelompok eksperimen, mendapat perlakuan (X<sub>1</sub>) menggunakan

strategi petunjuk kontekstual, sedangkan kelompok kedua, kelompok kontrol, diajar dengan strategi pengetahuan dasar (PD) (X2). Kedua kelompok diberikan pretest (O1, O3) dan posttest (O2, O4).

### **Metode Pengumpulan Data**

Adapun cara pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: mempelajari dokumen dan pengujian. Dalam studi ini ada variabel yang dipertimbangkan dalam percobaan. Variabel bebas adalah strategi yang digunakan dalam pengajaran pemahaman bacaan. Strategi tersebut adalah strategi SPK(SPK), yang diterapkan pada kelompok eksperimen, dan strategi Pengetahuan Dasar (SPD) pada kelompok kontrol; dan variabel terikatnya adalah prestasi siswa dalam pemahaman membaca.

### **Analisis Statistik**

Diestimasi dengan prosedur yang biasa digunakan rumus A t – test yang diakumulasikan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak. Rumusnya ditunjukkan sebagai berikut (Sujana & Rivai, 2005):

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

### **Menguji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis penelitian, rumus t-test digunakan untuk mengkonsolidasikan post-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut ini adalah kriteria hipotesis yang diterima:

If  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ ,  $df = n_1 + n_2 - 2$ , berarti hipotesis diterima jika

$-t_{0.975} < t < t_{0.975}$ ,  $df = 20 + 20 - 2 = 38$ , or  $-2.02 < t < 2.02$  (diterima). (Sujana & Rivai, 2005).

### **Prosedur**

Prosedur pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

Pertama, mengidentifikasi semua siswa di kelas tahun kedua, kemudian, menulis nama mereka di selembar kertas - satu lembar untuk satu nama. Empat puluh nama siswa tersebut diambil secara acak dengan teknik *Fish - Bowl Draw*. Nama-nama siswa yang diambil menjadi sampel. Dua puluh siswa sebagai kelompok eksperimen, dan dua puluh lainnya sebagai kelompok kontrol. Desain penelitian ini adalah Control Group Pretest-Posttest Design (suharsimi, n.d.) yang dapat ditunjukkan pada diagram berikut:

Dua kelompok digunakan dalam penelitian ini; satu kelompok, kelompok eksperimen, mendapat perlakuan (X1) dengan strategi petunjuk kontekstual, sedangkan kelompok kedua, kelompok kontrol, diajar dengan strategi PD (X2). Kedua kelompok diberikan pretest (O1, O3) dan posttest (O2, O4).

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang penelitian. Pertama, memilih institusi untuk melakukan eksperimen, dan kemudian merancang instrumen untuk pre-test. Sebelum menetapkan pre-test untuk eksperimen, dilakukan uji coba untuk mendapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Diikuti dengan eksperimen eks-perimen, yang berlangsung selama enam minggu. Setelah itu dilakukan post-test kepada siswa kemudian penulis membandingkan hasil kedua tes tersebut untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kedua kelompok sampel – kelompok eksperimen dan kelompok kontrol – diberikan perlakuan tidak ada perbedaan yang signifikan. Rerata pre-test kelompok eksperimen adalah 62,2 sedangkan rata-rata pre-test kelompok kontrol adalah 63,0. Artinya rerata skor rata-rata pemahaman membaca kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda nyata. Sedangkan

dari uji Homogenitas terlihat bahwa  $t = -0,31985$  terletak antara  $-2,02$  dan  $2,02$  atau  $-2,02 < -0,31985 < 2,02$ , sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak ada perbedaan rata-rata pretest untuk eksperimen dan kelompok kontrol. Artinya kedua kelompok memiliki pengetahuan dasar yang sama. Dalam hal ini mereka siap untuk diberikan pengobatan. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan SPK, selain itu kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan SPD.

Setelah kedua kelompok diberi perlakuan, mereka diberikan post-test. Rerata post-test kelompok eksperimen adalah  $76,6$ , sedangkan rata-rata post-test kelompok kontrol adalah  $70,7$ . Artinya rerata skor rata-rata pemahaman membaca kelompok eksperimen lebih tinggi/lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sedangkan analisis statistik dengan menggunakan rumus uji-t menunjukkan bahwa  $t = 2,18$ . Itu tidak terletak di antara  $-2,02$  dan  $2,02$ , atau dengan kata lain terletak di luar area penerimaan.

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui bahwa  $H_0$  diterima adalah ; jika ,

$$-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha} \quad df = n_1 + n_2 - 2 \text{ berarti } H_0 \text{ diterima, jika ,}$$

$-t_{0,975} < t < t_{0,975} \quad df = 20 + 20 - 2 = 38$ , atau  $-2.02 < t < 2.02$ .  $t$  hitung =  $2,18$  berada di luar daerah penerimaan. Jadi  $H_0$  ditolak. Artinya ada perbedaan yang tidak signifikan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan pemahaman membaca dengan menggunakan strategi petunjuk Semantic memperoleh prestasi yang lebih baik dalam pemahaman membaca daripada kelompok kontrol, yang diajarkan pemahaman membaca dengan menggunakan SPD.

Ditemukan bahwa SPK efektif sebagai pengatur awal untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan atau skema siswa yang relevan - hal yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran dan retensi materi baru. Aktivasi pengetahuan latar belakang yang relevan akan mengaktifkan informasi terkait lainnya yang kemudian akan membantu pemahaman. Siswa dengan latar belakang pengetahuan yang cukup dan tepat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyimpulkan makna dan informasi dalam teks yang mereka baca.

Berkaitan dengan bagaimana latar belakang pengetahuan diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran dan retensi materi baru, yang kemudian akan membantu pemahaman, berikut adalah deskripsi kasus tersebut selama perlakuan kelompok eksperimen dan pengajaran kelompok kontrol.

Pada perlakuan pertama, kegiatan brainstorming dalam kegiatan prabaca tidak berjalan lancar, hanya tujuh siswa yang mengemukakan gagasan tentang tema (Flora dan Fauna), dan beberapa gagasan dan informasi dikemukakan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena tema tersebut tidak terlalu familiar bagi siswa. Mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup tentang 'Hewan'. Masalah ini berlanjut ke fase berikutnya dalam 'selama kegiatan membaca'.

Masalah yang sama muncul pada perlakuan keempat ketika siswa dalam kelompok eksperimen membahas tema 'karantina - Rehabilitasi Sosial' di Indonesia. Sebenarnya dalam kegiatan brainstorming sebagian besar siswa mengajukan banyak ide tentang tema, tetapi ketika mereka sampai pada 'selama kegiatan membaca', sebagian besar ide yang diajukan oleh siswa dalam 'kegiatan pra-membaca' dihilangkan dan harus diganti dengan ide. mereka temukan dalam teks yang mereka baca. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup tentang sistem protokol kesehatan di Indonesia – tema yang sedang dibahas. Dan karena ini siswa mengalami kesulitan untuk memahami teks.

'Petunjuk Kontekstual' dan SPD adalah strategi yang digunakan dalam pengajaran pemahaman bacaan. Namun strategi SPK mampu memfasilitasi siswa untuk mengaktifkan latar belakang pengetahuan jauh lebih baik sehingga mereka dapat menarik gagasan yang memungkinkan siswa untuk menjadi peserta aktif di kelas, dan itu benar-benar menciptakan dialog turn-taking dalam pembelajaran. Yang paling dicari dari ide ini adalah bagaimana media menjembatani ide mereka. Selain kelemahan menggunakan SPD adalah pembelajaran solitaire. artinya siswa cenderung belajar secara individual. Mereka bekerja dengan kolom mereka sehingga kegiatan pembelajaran tidak interaktif. Kelemahan lain dari penerapan SPD adalah siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasannya karena gagasan tersebut harus

dikemukakan dalam bentuk kalimat.

## **SIMPULAN**

Sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian ini, bahwa masalah utama adalah apakah SPK efektif dalam pengajaran pemahaman membaca. Studi penulis menunjukkan bahwa penggunaan SPK dalam pengajaran pemahaman membaca untuk mahasiswa semester dua memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol. Peningkatan kelompok eksperimen dalam pemahaman membaca secara statistik signifikan, sedangkan peningkatan kelompok kontrol tidak. Dengan demikian penelitian ini mendukung hipotesis penelitian bahwa SPK merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Nilai-nilai lain yang penulis dapatkan melalui studi menggunakan SPK untuk mengajar pemahaman bacaan adalah:

1. SPK bersifat interaktif karena siswa berkolaborasi pada petunjuk sebelum dan sesudah kegiatan membaca. Akibatnya, siswa menjadi peserta aktif sepanjang pengembangan petunjuk.
2. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa karena SPK menggunakan pengetahuan awal siswa dan siswa mengontrol input pada setiap tahap penataan petunjuk.
3. SPK merupakan kegiatan integratif karena memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan baru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aferbach, P., P. D. (last), & Paris, P. (2017). *Skills and strategies: Their differences, their relationships, and why they matter*. (Improving reading comprehension through metacognitive reading strategies instruction). Rowman and Littlefield.
- Ardhian, T., Ummah, I., Anafisah, S., & Rachmadtullah, R. (2020). Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School. *International Journal of Instruction*, 13(2), 107–118.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.1328a>
- Ashrafi, A. (2020). The Effect of the Task- based Language Teaching Method on the Comprehension Ability of Iranian High-School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(2), 154–160.  
<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.5130.18415/ijmmu.v6i1.5>
- Ausubel, D. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bahattin, Ş., & Bakir, S. (2019). The use of task-based language teaching method to teach terms and phrases for those learning Turkish as a second language and sample activities. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(2), 719–738.
- Bakhtiari, M., & Abdi, M. (2015). The Effectiveness of conflict resolution Skills Training on Family Performance and Quality of Life in Couples. ... *Conference on Psychology, Educational Sciences and ...*, Query date: 2020-12-25 14:17:41.
- Boardman, A. G., A. G., B., & Klingner, J. K. (2017). Strategy instruction shifts teacher and student interactions during text-based discussions. *Reading Research Quarterly*, 53, 175–195.
- Brown, H. D. (2000). *H. D. Brown, Principles of language learning and teaching*. New York: Pearson Education, 2000. Pearson Education.
- Brown, R. (2017). *Comprehension strategies instruction for learners of English: Where we have been, where we are now, where we still might go* (Handbook of Research on Reading Comprehension). THE GUILFORD PRESS.
- Carell, P. L., & J. E. (1988). *Schema Theory and ESL Reading Pedagogy* (17th Tesol Quarterly). Cambridge University Press.
- Chung, T., & Nation, P. (n.d.). *Technical Vocabulary in Specialised Texts Reading in a Foreign Language* (2nd ed., Vol. 15).

- Creswell, J. W. (n.d.). Educational research Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). *Pearson*, 2012.
- D. D. Johnson, & P. D., P. (1984). *Teaching Reading Vocabulary* (2nd ed.). Holt, Rinerhart and Winston.
- Duff, D., Tomblin, J. B., & Catts, H. (2015). Duff, D., Tomblin, J. B., & Catts, H. (2015). The influence of reading on vocabulary growth: A case for a matthew influencet. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 58(3), 853–864. [https://doi.org/10.1044/2015\\_JSLHR-L-13-0310](https://doi.org/10.1044/2015_JSLHR-L-13-0310)
- Fudhla, N., Solusia, C., & Oktoviandry, R. (n.d.). Context Clues as A Vocabulary Learning Strategy: A View of Its Implementation in EFL Classroom. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 411, 83–87.
- Grabe, W. (2009). *Reading in a second language: Moving from theory to practice*. Cambridge University Press.
- Gunning, T. G. (1998). *Creating Reading Instruction for All Children* (Comprehension Theories and Strategies). Mike Casper.
- Hahnel, C., Goldhammer, F., & Kröhne, U. (2016). Influencets of linear Reading, basic computer skills, evaluating online information, and navigation on reading digital text. *Computers in Human Behavior*, 55, 486–500. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.042>
- Lineblad, E., Svensson, I., & Gustafson, S. (2016). Self-concepts and psychological well-being assessed by beck youth inventory among pupils with reading difficulties. *Reading Psychology*, 37(3), 449–469. <https://doi.org/10.1080/02702711.2015.1060092>.
- McNeil, L. (2011). Investigating the contributions of background knowledge and reading comprehension strategies to L2 reading comprehension: An exploratory study. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 24(1), 881–902.
- McVee, M. B., Shanahan, L. E., H. E., Pearson, P. D., & Reichenberg, J. S. (2018). *Video pedagogy in action: Critical reflective inquiry using the gradual release of responsibility model*. Roudlege.
- MS, Z., & R, R. (n.d.). Constructivism approach in learning to write narrative at elementary school. 2018, 287–290. <https://doi.org/10.2991/icoie-18.2019.64>.
- Oakhill, J., Chain, K., & Nesi, B. (2016). Understanding of idiomatic expressions in context in skilled and less skilled comprehenders: Online processing and interpretation. *Scientific Studies of Reading*, 20(2), 124–139.
- Omaggio, A. C. (1986). *Teaching Language in Context*. Heinle and Heinle Publisher, Ltd.

*Reading and linguistic learning: Crosslinguistic constraints on second language reading development. Language Learning. (2007). 5(1), 1–44.*

Slavin, R. E., Madden, N., M, C., & Hennessy, M. (2011). *Reading and language outcomes of a multiyear randomized evaluation of transitional bilingual education. Educational Evaluation and Policy Analysis. 33(1), 47–58.* <https://doi.org/10.3102/0162373711398127>.

suharsimi, arikunto. (n.d.). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.

Sujana, N., & Rivai, A. (2005). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Sinar Baru Algesindo.